

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi *cryptocurrency* sudah menjadi suatu kejadian internasional yang memikat minat banyak pihak, terutama di era digital saat ini. Sejak diluncurkannya Bitcoin pada tahun 2009 oleh Satoshi Nakamoto, perkembangan indeks *cryptocurrency* telah menunjukkan pertumbuhan yang pesat, menciptakan pasar yang dinamis dan beragam. *Cryptocurrency*, yang awalnya dianggap sebagai alternatif untuk sistem keuangan tradisional, kini telah berkembang menjadi aset yang diakui secara luas, dengan kapitalisasi pasar yang mencapai triliunan dollar (CoinMarketCap 2023). Hal ini mencerminkan minat yang semakin meningkat dari investor institusi dan individu, serta adopsi yang lebih luas di berbagai sektor ekonomi.

Seiring dengan perkembangan teknologi, investasi dalam bentuk mata uang digital atau *cryptocurrency* telah menjadi tren yang menawarkan potensi imbal hasil yang tinggi, meskipun dengan risiko yang sepadan. Prinsip "*high risk, high return*" menjadi sesuatu yang biasa dalam berinvestasi, menekankan pentingnya pengetahuan investasi yang memadai sebelum terlibat. Berbagai jenis *cryptocurrency* telah muncul, termasuk *Bitcoin*, *Ethereum*, *Ripple*, dan *Litecoin*, masing-masing menawarkan fitur dan kegunaan yang unik.

Indeks *cryptocurrency*, seperti CoinMarketCap dan CoinGecko, mencerminkan fluktuasi harga yang signifikan dan *volume* perdagangan yang tinggi, membuka peluang bagi investor untuk meraih keuntungan. Namun, volatilitas yang tinggi juga menghadirkan risiko yang tak bisa diabaikan, di mana harga bisa berubah dengan cepat dalam waktu yang singkat, (Baur & Lee 2018). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang pasar ini menjadi krusial bagi para investor, terutama generasi muda yang semakin tertarik pada investasi aset digital. Mata uang kripto adalah bentuk uang digital yang berperan sebagai alat tukar, diamankan dengan kriptografi, sehingga mustahil untuk dipalsukan. (Astutik & Ghazali 2022) Di Indonesia, mata uang *cryptocurrency* dikategorikan sebagai komoditas, dengan setiap transaksi

dikenakan pajak *capital gain* sebesar 0,1%. Kriptografi memberikan detail transaksi yang transparan dan menjaga anonimitas identitas pengguna, menjamin transaksi keuangan yang lebih aman, mengawasi penggandaan *cryptocurrency*, dan mengonfirmasi perpindahan aset (Meliza & Sadalia, 2021)

Di zaman sekarang, kemajuan teknologi terjadi dengan begitu cepat melalui digitalisasi, yang mempunyai pengaruh besar kepada perkembangan ekonomi di Indonesia dan di seluruh dunia. Hal ini sejalan dengan kemajuan di sektor keuangan, di mana investasi, terutama dalam bentuk mata uang kripto atau *cryptocurrency*, mengalami pertumbuhan yang pesat. Tumbuhnya minat masyarakat terhadap investasi *cryptocurrency* semakin meningkat, tercermin dari bertambahnya jumlah pengguna dan volume transaksi di berbagai platform *cryptocurrency*. Menurut laporan CoinMarketCap tahun 2023, jumlah pengguna *cryptocurrency* global telah melampaui 300 juta, dengan Indonesia sebagai salah satu bangsa yang mengalami perkembangan adopsi *cryptocurrency* tercepat. Data dari Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI) dan platform kripto nasional mengungkapkan jika lebih dari 60% dari para investor *cryptocurrency* di Indonesia berusia 18-30 tahun, dan total nilai transaksi *cryptocurrency* mencapai Rp49,82 triliun, meningkat 506,83% dibandingkan Mei 2023 (SigapNews, 2024).

Peningkatan ketertarikan yang kuat ini menunjukkan bahwa warga negara Indonesia, yang sebagian besar merupakan orang-orang dalam masa produktif, diharapkan mampu berperan dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kaum muda, khususnya generasi Z, memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi di masa depan. Dengan kemampuan mereka yang cepat beradaptasi terhadap teknologi baru, diharapkan mereka dapat memanfaatkan kemampuan tersebut untuk meningkatkan *financial literacy* dan investasi, dan memberikan sumbangan yang besar terhadap perkembangan ekonomi, terutama saat menghadapi bonus demografi yang diprediksi akan muncul antara tahun 2030 hingga 2045.

Pada bulan September 2024, persentase investor yang berusia antara 18 hingga 24 tahun mencapai 26,9%, sementara untuk investor berumur 25 hingga 30 tahun sebesar 35,1% (Savitri, 2024). Fenomena ini mencerminkan semakin

tingginya kesadaran masyarakat terutama generasi muda terhadap potensi keuntungan yang bisa diperoleh dari investasi digital tersebut, Di Indoensia, mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang aktif dalam berinvestasi *crypto* (CoinMarketCap, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Citra (2022) menungkapkan bahwa sekitar 60% mahasiswa di Indonesia tertarik untuk berinvestasi di *cryptocurrency* karena memiliki potensi keuntungan yang besar dan kemudahan dalam mengakses *platform* atau aplikasi. Selain itu, sejumlah mahasiswa memperoleh informasi tentang *cryptocurrency* melalui media sosial dan diskusi *online*, yang ikut meningkatkan rasa penasaran dan ketertarikan mereka untuk berinvestasi.

Penelitian tentang *cryptocurrency* di kalangan mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo menjadi sangat penting untuk dilakukan mengingat meningkatnya minat generasi muda terhadap investasi digital. Selama beberapa waktu terakhir, *cryptocurrency* telah menjadi opsi pilihan investasi yang paling sering dibahas, dengan pertumbuhan yang pesat dan potensi keuntungan yang menarik. Mahasiswa, yang akrab dengan teknologi dan informasi, memiliki peluang besar untuk terlibat dalam pasar ini. Dengan melakukan penelitian, kita dapat memahami lebih dalam tentang tingkat *financial literacy*, *perceived risk* dan perilaku *FoMO* (*Fear of Missing Out*) mahasiswa terhadap minat investasi *cryptocurrency*, serta bagaimana mereka memanfaatkan peluang ini dalam konteks pendidikan ekonomi.

Di samping itu, studi ini juga krusial untuk menemukan masalah dan bahaya yang dialami oleh mahasiswa saat melakukan investasi di *cryptocurrency*. Meskipun potensi keuntungan yang ditawarkan sangat menggiurkan, volatilitas harga yang tinggi dan kurangnya regulasi yang jelas dapat menimbulkan kerugian yang signifikan bagi investor yang tidak berpengalaman. Dengan memahami tantangan ini, pihak universitas dapat merancang program edukasi yang lebih efektif untuk meningkatkan *financial literacy* mahasiswa, *perceived risk* dan strategi investasi yang tepat akan membantu mahasiswa untuk mengambil pilihan yang lebih cerdas dan penuh

tanggung jawab saat berinvestasi untuk menghindari perilaku *FoMO (Fear of Missing Out)*.

Penelitian tentang pengaruh *financial literacy*, *perceived risk*, dan *FOMO (Fear of Missing Out)* terhadap minat investasi *cryptocurrency* di kalangan mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kebijakan pendidikan dan *financial literacy* di tingkat universitas. Data dan analisis yang diperoleh dari penelitian ini memungkinkan universitas mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat investasi mahasiswa, serta mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan mereka di era digital. Temuan dari studi ini bisa menjadi landasan untuk merancang program-program yang membantu mahasiswa dalam mengerti dan menangani investasi mereka dengan cara yang lebih efektif, khususnya dalam konteks risiko yang terkait dengan *cryptocurrency* dan dampak dari *FoMO (Fear of Missing Out)*.

Financial literacy ialah kemampuan orang dalam mengerti dan memanfaatkan berbagai informasi finansial saat membuat keputusan. Kaur et al. (2013) mendefinisikan *financial literacy* sebagai kemampuan hidup yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan finansial. Dalam konteks investasi, tingkat *financial literacy* yang tinggi sangat penting untuk membuat pilihan yang benar dan mengurangi risiko secara efektif. Kajian yang dilakukan oleh Lusardi & Mitchell (2014) mengindikasikan bahwa minimnya *financial literacy* dapat mengakibatkan pengambilan keputusan investasi yang kurang bijaksana, terutama dalam instrumen yang kompleks seperti *cryptocurrency*. Hal ini menjadi perhatian khusus karena *cryptocurrency* merupakan aset dengan volatilitas tinggi yang memerlukan pemahaman mendalam agar dapat diinvestasikan dengan aman.

Di Indonesia, tingkat *financial literacy* masih tergolong rendah, terutama di kalangan generasi muda. Berdasarkan data dari humas OJK (2021), hanya sekitar 38% masyarakat Indonesia yang mempunyai pemahaman keuangan yang baik. Data ini membuktikan bahwa banyak individu, termasuk mahasiswa, belum memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengambil

keputusan investasi yang bijak. Namun, hasil dari Survei Nasional tentang Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dikerjakan oleh OJK (2024) menunjukkan tentang tingkat *financial literacy* di Indonesia mengalami peningkatan menjadi 65,43%. Peningkatan ini mencerminkan kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya investasi dan tanggung jawab terhadap kondisi keuangan mereka. Dengan meningkatnya peran *financial literacy*, diharapkan individu dapat mencapai tingkat pemahaman yang baik sebelum membuat keputusan investasi, sehingga penting untuk mengeksplorasi bagaimana *financial literacy* dapat memengaruhi minat mahasiswa dalam berinvestasi di *cryptocurrency*.

Sebagai generasi yang terbiasa dengan teknologi dan informasi digital, mahasiswa memiliki peluang besar untuk berpartisipasi dalam investasi *cryptocurrency*. Namun, tanpa pemahaman yang cukup mengenai risiko dan manfaat investasi tersebut, mereka berpotensi mengalami kerugian yang signifikan. Penelitian oleh Lusardi (2019) menunjukkan bahwa orang yang mempunyai wawasan keuangan yang lebih baik biasanya lebih terampil dalam mengelola risiko dan mengambil keputusan investasi yang lebih akurat. Oleh karena itu, meningkatkan *financial literacy* di kalangan mahasiswa dapat menjadi langkah strategis untuk mendorong pengambilan keputusan investasi yang lebih bijak di pasar *cryptocurrency*.

Penelitian tentang tingkat *financial literacy* dan minat mahasiswa dalam berinvestasi *cryptocurrency* menjadi sangat penting, terutama dalam konteks risiko yang dihadapi oleh investor pemula. Dengan memahami berbagai faktor yang memengaruhi minat dan keputusan investasi mahasiswa, lembaga pendidikan, pemerintah, dan industri keuangan dapat merancang program edukasi yang lebih terarah. Program ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep dasar keuangan dan investasi, serta membekali mereka dengan keterampilan untuk menganalisis risiko dan peluang di pasar *cryptocurrency* yang cenderung *volatile*. Dengan demikian, mahasiswa akan lebih siap menghadapi tantangan dan fluktuasi pasar investasi yang semakin kompleks.

Penelitian ini menganggap *financial literacy* sebagai variabel independen yang memengaruhi minat investasi sebagai variabel dependen. *Financial literacy* adalah elemen pemahaman yang dimiliki seseorang, dan elemen pemahaman ini berkontribusi terhadap perilaku manusia, dalam konteks ini adalah ketertarikan investasi dari mahasiswa S1 Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Kajian terdahulu oleh Angelina et al. (2023) menyimpulkan bahwa minat investasi secara parsial dipengaruhi oleh *financial literacy*. Selain itu, Tediarta & Purwaningrum (2024a) juga menemukan bahwa *financial literacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi. Dengan demikian, *financial literacy* yang baik akan memotivasi individu untuk melakukan perencanaan investasi yang lebih baik di berbagai aset.

Salah satu aspek penting lainnya yang perlu dipahami dalam konteks investasi adalah *perceived risk*, yaitu keyakinan seseorang tentang kemungkinan terjadinya kerugian dalam suatu investasi. Bagi investor pemula, termasuk mahasiswa, kekhawatiran terhadap potensi kerugian akibat perubahan harga yang drastis sering kali menjadi penghalang dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Sitkin & Pablo (1992), tingkat *perceived risk* yang tinggi dapat membuat seseorang lebih berhati-hati dalam berinvestasi. Oleh sebab itu, penting bagi mahasiswa yang mungkin belum memiliki pengalaman dalam berinvestasi untuk memahami risiko ini, supaya mereka dapat mengambil keputusan yang lebih cerdas serta berdasarkan informasi yang tepat.

Pengambilan keputusan investasi harus memperhatikan risiko yang akan diterima. *Perceived risk* memiliki kegunaan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan saat situasi tidak dapat diprediksi. *Perceived risk* berfungsi untuk memastikan bahwa ancaman dan peluang dalam sistem diidentifikasi dan risiko yang ditimbulkannya dikelola sesuai dengan harapan pemangku kepentingan. Penelitian yang dilakukan oleh Tandio dan Widanaputra pada tahun 2016, mengidentifikasi bahwa risiko yang dipersepsikan merupakan salah satu elemen penting yang memengaruhi keinginan untuk berinvestasi. Risiko ini dapat beragam, mulai dari potensi

kerugian pada saham yang telah dibeli jika harga saham perusahaan tersebut turun, hingga waktu yang diinvestasikan oleh investor untuk melakukan investasi, karena harga *cryptocurrency* dapat berfluktuasi dalam waktu yang sangat singkat, sehingga investor harus terus memantau informasi yang penting.

Mahasiswa dengan tingkat *perceived risk* yang tinggi mungkin akan cenderung menghindari investasi *cryptocurrency* dan lebih memilih instrumen yang dianggap aman, seperti deposito atau obligasi. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *perceived risk* rendah terhadap *cryptocurrency* mungkin akan lebih tertarik untuk berinvestasi meskipun ada potensi kerugian. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam penelitian Respati & Arief (2025), jumlah investor *cryptocurrency* di Indonesia mencapai 22,11 juta hingga 24 November 2024. Ini mengindikasikan jika para investor *cryptocurrency* merasa aman dengan risiko yang menyertainya dan mengindikasikan bahwa *perceived risk* memiliki peran penting dalam menentukan minat investasi mahasiswa. Selain itu, ketidakpastian dalam regulasi *cryptocurrency* juga memengaruhi *perceived risk* di kalangan investor. Di Indonesia, kebijakan terkait *cryptocurrency* diatur dalam Peraturan Bappebti No. 5 dan No. 9 Tahun 2019, yang mengatur ketentuan teknis penyelenggaraan pasar aset *cryptocurrency* dan menetapkan daftar aset *cryptocurrency* yang dapat diperdagangkan.

Bank Indonesia (BI) mengategorikan *cryptocurrency* sebagai komoditas digital dan melarang penggunaannya sebagai alat pembayaran yang sah, sebagaimana yang ada di Peraturan BI No. 18/40/PBI/2016. Nuriya (2025) dalam penelitiannya mengatakan meskipun perdagangan aset *cryptocurrency* diperbolehkan, penggunaannya dalam transaksi sehari-hari masih dilarang. Ketidakjelasan dalam peraturan ini menjadi salah satu penyebab yang menghalangi perkembangan pasar *cryptocurrency* di Indonesia, mengindikasikan bahwa risiko yang dirasakan tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan pasar, tetapi juga oleh faktor luar seperti kebijakan regulasi. Oleh karena itu, memahami bagaimana *perceived risk* memengaruhi minat mahasiswa untuk berinvestasi dalam *cryptocurrency* menjadi sangat penting.

Dengan meningkatkan pemahaman tentang *perceived risk* serta menyediakan edukasi yang tepat, diharapkan mahasiswa dapat mengambil keputusan investasi yang lebih bijaksana. Studi tambahan tentang hubungan antara *perceived risk* dan minat investasi di kalangan siswa dapat memberikan informasi penting bagi institusi pendidikan dan pembuat kebijakan dalam menyusun program pendidikan yang tepat dan efisien.

Penelitian mengenai *perceived risk* menunjukkan hasil yang beragam. Putri & Budiasih (2023) menemukan bahwa *perceived risk* tidak memengaruhi minat mahasiswa untuk berinvestasi *cryptocurrency*. Temuan ini menunjukkan bahwa seberapa tinggi atau rendahnya pandangan mahasiswa mengenai risiko tidak berpengaruh pada ketertarikan mereka untuk berinvestasi dalam *cryptocurrency*. Selain itu, faktor kerugian ternyata memiliki dampak yang paling sedikit terhadap minat investasi. Meskipun demikian, hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra & Abdullah (2023) yang menemukan bahwa *perceived risk* signifikan memengaruhi minat investasi *cryptocurrency*.

Di sisi lain, fenomena *FoMO* (*Fear of Missing Out*) juga merupakan salah satu aspek psikologis yang memengaruhi ketertarikan untuk berinvestasi dalam *cryptocurrency*. Istilah *FoMO* (*Fear of Missing Out*) merujuk pada kecemasan atau ketakutan akan kehilangan peluang yang sedang tren, yang semakin diperparah oleh media sosial dan komunitas *online*. *FoMO* (*Fear of Missing Out*) cenderung mendorong individu untuk berperilaku impulsif tanpa mempertimbangkan risiko yang ada. Mahasiswa, yang merupakan generasi yang dibesarkan dalam dunia teknologi dan jaringan sosial, sangat mudah terpengaruh oleh *FoMO* (*Fear of Missing Out*). Pratama (2022) mengindikasikan bahwa informasi mengenai tren investasi melalui berbagai platform seperti *twitter*, *instagram*, dan *tiktok*, dapat memengaruhi keputusan investasi mereka secara signifikan.

Kecepatan informasi dan teknologi membawa pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan dalam berinvestasi *cryptocurrency*. Media sosial dan berita terkait instrumen investasi dapat menjadi sumber pertimbangan yang penting, mempermudah para investor untuk mendapatkan data pasar dan

melaksanakan transaksi kapan saja serta di lokasi mana pun. Namun, kemudahan ini juga mendorong individu untuk mengambil keputusan investasi yang tergesa-gesa tanpa mempertimbangkan risiko yang ada. Hsu & Chuang (2019) berpendapat jika fenomena psikologis ini sering dikenal sebagai perilaku *FoMO* (*Fear of Missing Out*), yang dapat menyebabkan generasi muda, khususnya mahasiswa, melakukan perilaku *herding*—pengambilan keputusan investasi yang terlalu cepat tanpa analisis yang tepat karena rasa takut akan ketinggalan tren. Oleh karena itu, diperlukan sikap kehati-hatian mahasiswa terhadap risiko investasi yang mungkin terjadi. Ketika mahasiswa mengalami *FoMO* (*Fear of Missing Out*), mereka cenderung melakukan investasi tanpa pertimbangan yang matang. Dorongan emosional untuk tidak ketinggalan peluang keuntungan besar dapat mengakibatkan keputusan investasi yang terburu-buru.

Penelitian oleh Hsu & Chuang (2019) menunjukkan bahwa orang yang merasakan *FoMO* (ketakutan akan ketinggalan) cenderung lebih besar kemungkinannya untuk berinvestasi pada aset yang populer saat ini, meskipun mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang risiko yang terlibat. Ini menjadi perhatian serius, terutama di pasar *cryptocurrency* yang dikenal dengan volatilitasnya yang tinggi. Menurut Cointelegraph (2021), banyak dampak psikologis yang muncul dari investasi *cryptocurrency*, termasuk kecanduan dan *FoMO* (*Fear of Missing Out*). Pratama (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa berbagai saluran berita di seluruh dunia telah memberitakan isu-isu kesehatan mental yang dialami oleh para investor muda di bidang *cryptocurrency*, yang mencakup kondisi seperti depresi hingga pikiran untuk mengakhiri hidup. Selain itu, *FoMO* (*Fear of Missing Out*) juga dapat menyebabkan mahasiswa terjebak dalam siklus investasi yang merugikan. Ketika harga aset meningkat, mereka mungkin merasa tertekan untuk segera berinvestasi, dan ketika harga mulai turun, mereka mungkin panik dan menjual aset mereka dengan kerugian. Di samping itu, Bithana (2025) menemukan bahwa perilaku *FoMO* (*Fear of Missing Out*) tidak berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa, menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pertimbangan lain dalam membuat keputusan investasi.

Laporan dari Cointelegraph (2021) menunjukkan bahwa banyak investor pemula di *cryptocurrency* mengalami kerugian besar akibat keputusan yang didasari oleh *FoMO (Fear of Missing Out)*. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang kurang tentang pasar dapat memperburuk dampak dari *FoMO (Fear of Missing Out)*. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman mengenai dampak *FoMO (Fear of Missing Out)* dalam proses pengambilan keputusan investasi, khususnya di antara kalangan mahasiswa. Pendidikan yang sesuai mengenai risiko dan taktik investasi yang cerdas dapat mendukung mereka untuk mengatasi dorongan emosional ini. Dengan memahami faktor psikologis yang mempengaruhi keputusan investasi, mahasiswa dapat membuat pilihan yang lebih rasional dan terinformasi, sehingga mengurangi kemungkinan kerugian di pasar yang sangat fluktuatif seperti *cryptocurrency*.

Minat investasi *cryptocurrency* di kalangan mahasiswa, khususnya di era digital, telah menjadi topik yang menarik perhatian. Pertumbuhan pesat pasar *cryptocurrency* memerlukan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan investasi anak muda. Studi yang mengintegrasikan *financial literacy*, *perceived risk*, dan *FoMO (Fear of Missing Out)* dapat menawarkan gambaran menyeluruh tentang cara mahasiswa membuat keputusan terkait investasi.

Penelitian ini memilih mahasiswa S1 Akuntansi dari Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai fokus kajian, dibandingkan dengan program studi lainnya. Keputusan ini diambil berdasarkan sejumlah alasan yang relevan. Pertama-tama, materi yang ditempuh oleh mahasiswa S1 Akuntansi mencakup lebih banyak dan lebih beragam dibandingkan dengan program studi lain seperti manajemen, ekonomi pembangunan, atau bahkan D3 Akuntansi. Kedua, mahasiswa S1 Akuntansi menjalani program pendidikan yang lebih panjang dan komprehensif dibandingkan program D3 Akuntansi. Ketiga, mahasiswa S1 Akuntansi juga tidak hanya mempelajari dasar akuntansi, tetapi juga mempelajari mata kuliah yang lebih spesifik tentang analisis keuangan, pasar modal, manajemen investasi dan audit yang lebih kompleks seperti mata kuliah “Pasar Modal & Portofolio” dan “Manajemen

Keuangan” hal ini membekali mereka dengan landasan teoritis yang lebih kuat dalam memahami berbagai instrumen investasi, termasuk aset digital seperti *cryptocurrency*. Sebaliknya, program D3 Akuntansi lebih menekankan pada kemampuan praktis dan teknis dengan waktu pendidikan yang lebih pendek, sehingga biasanya meminimalkan pemahaman mengenai konsep teori dan analisis investasi. Mahasiswa S1 Akuntansi juga memiliki keterampilan analisis yang kuat untuk mengambil keputusan keuangan strategis dan berbasis data untuk mengevaluasi risiko dan potensi keuntungan dalam investasi *cryptocurrency*. Sedangkan mahasiswa manajemen lebih menekankan aspek strategis dan operasional bisnis, atau mahasiswa ekonomi pembangunan yang lebih berfokus pada analisis ekonomi makro dan kebijakan pembangunan.

Pada umumnya mahasiswa S1 Akuntansi memiliki paparan yang lebih luas mengenai teknologi keuangan (*fintech*) dan *blockchain*, hal ini membuat mereka lebih mampu dan siap untuk memahami teknologi yang mendasari *cryptocurrency* daripada mahasiswa dari program lain. Kesiapan mahasiswa S1 Akuntansi dalam menganalisis risiko dan potensi keuntungan secara rasional menjadikan mereka subjek yang ideal untuk penelitian ini, yang bertujuan untuk mengkaji pengaruh *financial literacy*, *perceived risk*, dan *FoMO (Fear of Missing Out)* terhadap minat investasi *Cryptocurrency* dengan fokus pada mahasiswa program S1 Akuntansi, studi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih rinci dan jelas mengenai pengaruh keuangan resmi terhadap keputusan investasi di kalangan anak muda.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, studi ini bertujuan untuk meneliti dampak *financial literacy*, *perceived risk*, dan *FoMO (Fear of Missing Out)* terhadap minat investasi mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo dalam berinvestasi di *cryptocurrency*. Penelitian ini sangat penting untuk mengenali masalah dan risiko yang harus dihadapi oleh mahasiswa saat melakukan investasi di *cryptocurrency*. Meskipun potensi keuntungan yang ditawarkan sangat menggiurkan, volatilitas harga yang tinggi dan kurangnya regulasi yang jelas dapat menimbulkan kerugian yang signifikan bagi investor yang tidak berpengalaman. Dengan memahami tantangan ini, pihak universitas dapat merancang program edukasi

yang lebih efektif untuk meningkatkan *financial literacy* mahasiswa, *perceived risk*, dan strategi investasi yang tepat akan membantu mahasiswa untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam berinvestasi untuk menghindari perilaku *FOMO (Fear of Missing Out)*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasar pada penjelasan tentang latar belakang, berikut adalah pertanyaan yang peneliti nilai:

1. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap minat investasi *cryptocurrency* pada mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo Tahun 2025?
2. Apakah *perceived risk* berpengaruh terhadap minat investasi *cryptocurrency* pada mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo Tahun 2025?
3. Apakah *FoMO (Fear of Missing Out)* berpengaruh terhadap minat investasi *cryptocurrency* pada mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo Tahun 2025?
4. Apakah *financial literacy*, *perceived risk* dan *FoMO (Fear of Missing Out)* berpengaruh terhadap minat investasi *cryptocurrency* mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo Tahun 2025?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Berdasar pada penjelasan tentang latar belakang dan rumusan masalah, berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Mengetahui pengaruh dalam *financial literacy* terhadap minat investasi *cryptocurrency* pada mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo Tahun 2025.
2. Mengetahui pengaruh dalam *perceived risk* terhadap minat investasi *cryptocurrency* pada mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo Tahun 2025.

3. Mengetahui pengaruh dalam *FoMO (Fear of Missing Out)* terhadap minat investasi *cryptocurrency* pada mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo Tahun 2025.
4. Mengetahui pengaruh *financial literacy*, *perceived risk* dan *FoMO (Fear of Missing Out)* terhadap minat investasi *cryptocurrency* pada mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo Tahun 2025.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi mahasiswa dalam membuat pilihan terkait investasi yang ingin mereka lakukan, dengan mempertimbangkan *financial literacy*, *perceived risk* dan *FoMO (Fear of Missing Out)*.
2. Bagi Objek Yang Diteliti
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, menambah informasi serta menambah pengetahuan mahasiswa ketika melakukan investasi.
3. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan bisa memperluas pengetahuan serta kemampuan berpikir ilmiah melalui penerapan ilmu yang diperoleh selama kuliah.
4. Bagi Peneliti Yang Akan Datang
Penelitian ini diharapkan mampu berfungsi sebagai kajian pustaka atau sumber untuk penelitian yang akan datang.